

GRAHA WISATA ADAT PELA GANDONG di MALUKU *(Simbiosis Mutualisme)*

SAMMY PIRIS

Mahasiswa Program Studi S1 Teknik Arsitektur UNSRAT

Sonny Tilaar

Staf Dosen Pengajar Teknik Arsitektur UNSRAT

E-mail: samipiris@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan Kota Ambon kini membaik karena pembangunan terjadi dimana-mana khususnya di Kota Ambon, pembangunan Kota mulai terhenti karena beberapa tahun lalu terjadi konflik sosial sehingga perkembangan kota semakin memburuk. Dengan adanya pembangunan maka mempermudah masyarakat Kota Ambon dengan kehadiran berbagai fasilitas baru. Namun selain manfaat yang dihadirkan, perkembangan ini juga membawa dampak positif terhadap masyarakat pusat kota yaitu karena adanya fasilitas penunjang bagi mereka. Fasilitas yang tersedia dalam kota tidak menjamin untuk mempererat tali persaudaraan (Pela Gandong), yang akan mengembalikan hidup rukun dan damai di Kota Ambon sehingga masyarakat masih cenderung dan gengsi hidup berdampingan.

Kota Ambon sebagai ibukota Provinsi Maluku, memiliki komoditas wisata yang mencukupi namun hanya berprioritas pada ciri khas modern yang ditampilkan dan budaya tradisional daerah jarang ditonjolkan pada tempat wisata tersebut, padahal banyak budaya adat Maluku yang bisa menjual bagi para wisatawan dan bisa membawa kerukunan bagi masyarakat Pela Gandong di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Komoditas ini sudah cukup dikembangkan masyarakat kota Ambon sebagai tempat berkunjungnya para wisatawan namun belum secara berciri adanya unsur atau Budaya Adat Pela Gandong yang ditampilkan. Sebagai tanggapan terhadap hal ini dan juga untuk memenuhi kebutuhan wisata masyarakat Kota Ambon, maka direncanakan perancangan objek Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku.

Perancangan Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku khususnya Kota Ambon dengan dasar tema Arsitektur Simbiosis Mutualisme. Arsitektur Simbiosis Mutualisme dalam desain berupa pemaknaan yakni saling menguntungkan atau saling mengikat dalam rancangan arsitektural. Lewat pemaknaan tema serta berbagai analisa aspek perancangan diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi Graha Wisata Adat Pela Gandong bagi pengguna objek serta dapat mempromosikan budaya adat Maluku.

Kata kunci : Graha Wisata, Pela Gandong, Simbiosis Mutualisme

I. PENDAHULUAN

Kota Ambon terdahulu merupakan salah satu wilayah yang paling berkembang di daerah Indonesia Timur. Akan tetapi ketika terjadi konflik sosial, pembangunan di pulau Ambon menjadi terhenti. Setelah konflik berakhir Ambon kembali berbenah. Pembangunan mulai dilakukan dimana-mana. Seiring dengan pembangunan tersebut, pertumbuhan penduduk di Kota Ambon dan juga pertumbuhan perekonomian masyarakat terus berkembang. Karena itu mobilitas masyarakat dalam aktifitas sehari-hari terus meningkat.

Konsentrasi aktifitas di Maluku terdapat di pusat kota Ambon. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pelayanan yang ada, sehingga jika tidak diimbangi dengan peningkatan prasarana transportasi yang memadai, maka dampak yang diakibatkan adalah timbulnya masalah-masalah pada lalu lintas, seperti kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Seiring dengan pertumbuhan penduduk di pulau Ambon dan juga pertumbuhan pusat - pusat perekonomian masyarakat yang terus berkembang dan kuangnya tempat wisata yang memamerkan budaya lokal.

Oleh karena itu kota Ambon membutuhkan berbagai macam fasilitas baru guna mengembangkan dan memperbaiki hubungan tali persaudaraan (Pela Gandong) agar terciptanya hubungan harmonis antara masyarakat sehingga dapat melestarikan budaya adat yang sering waktu hilang karena terjadi konflik antar agama beberapa tahun yang lalu. Agar adat Pela Gandong terjaga dan tetap lestari, fasilitas-fasilitas berupa kompleks wisata yang memamerkan budaya adat dan Pela Gandong di daerah Maluku khususnya kota Ambon perlu dikembangkan dengan menghadirkan sebuah wadah “Graha Wisata Adat Pela Gandong”.

Kompleks Wisata sering kali hanya dibuat tempat melepas kesenangan saja dan tak mempunyai makna tertentu karena sudah berpengaruh pada budaya modern dan mengikuti jaman waktu yang semakin berkembang dari tahun ke tahun.

Maka dari pada itu agar budaya adat Pela Gandong Maluku semakin berkembang serta di kenal banyak kalangan juga masyarakat dan hubungan persaudaraan tetap terjaga dan selalu harmonis akan didesain “**Graha Wisata Adat Pela Gandong di MALUKU**” yang bertemakan Simbiosis Mutualisme tema ini dalam Arsitektur memiliki arti saling menguntungkan antara kedua belah pihak diantaranya pihak muslim dan pihak nasrani di kota Ambon. Karena semenjak tahun 1999-2003 yang lalu kota Ambon terjadi konflik sosial, sehingga hubungan antara masyarakat di kota Ambon semakin buruk berkelanjutan hingga saat ini.

Dengan adanya objek Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku yang di hadirkan di daerah Maluku khususnya kota Ambon akan mempersiapkan kembali tali persaudaraan yang rusak sehingga hubungan masyarakat di Maluku tetap membaik, mempromosikan budaya adat di Maluku. Selain itu Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku ini bertujuan untuk mempromosikan budaya adat di Maluku

II. METODE PERANCANGAN

Dalam perencanaan dan perancangan Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku, penulis menggunakan metode pendekatan tipologi bentuk, tipologi fungsi dan tipologi histori Graha Wisata Adat dengan tambahan ide tematik perancangan *simbiosis mutualisme*, dimana satu kesatuan rancangan yang saling membutuhkan dan menghubungkan satu dengan yang lain dalam lingkungan baik dalam maupun luar objek nantinya dengan tidak mengabaikan fungsi utama bangunan.

Metode yang digunakan pada pendekatan perancangan di atas ada 2 (dua):

1. Metode Perolehan Data (Riset)
 - Wawancara: Mengadakan tanya jawab langsung dengan orang maupun instansi yang berkompeten dan berkaitan dengan objek perancangan
 - Studi Literatur: Digunakan untuk mendalami kajian judul dan tema desain.
 - Observasi: Melakukan pengamatan langsung pada lokasi yang berhubungan dengan objek rancangan, sehingga kondisi lokasi dapat diketahui dengan jelas.
 - Studi Komparasi: Mengadakan kajian studi objek maupun fasilitas sejenis secara kontekstual melalui kajian pustaka maupun internet.
2. Metode Pengolahan Data (Metode Desain)
 - Pengumpulan Data : Pengumpulan data terbagi atas 2 jenis yaitu pengumpulan data melalui survei lapangan (melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan data-data mengenai tapak) dan studi komparasi - studi literatur
 - Analisis Data : Hasil data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dan diambil hasil yang terbaik untuk diteruskan ke proses transformasi konsep.
 - Transformasi Konsep : Hasil analisis data ditransformasikan ke dalam konsep desain. Proses transformasi memperhatikan terhadap 3 faktor utama : olahan tipologi objek, olahan tapak, serta olahan tema perancangan.

III. KAJIAN PERANCANGAN

1. DESKRIPSI

OBJEKRANCANGAN

Pengertian Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku ditinjau dari berbagai literatur adalah :

- **Graha** :Graha berasal dari bahasa kawi yang hidup di jawa yang berarti rumah.
- **Wisata** : Wisata merupakan tempat rekreasi atau tempat tamasya.
- **Pela Gandong** : Pela Gandong adalah suatu hubungan sosial yang dikenal dalam masyarakat Maluku berupa suatu perjanjian hubungan antara satu Negeri (kampung atau desa)
- **Adat** : Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan
- **Pengertian Keseluruhan dari objek “Graha Wisata Adat Pela Gandong di MALUKU”** Graha Wisata Adat Pela Gandong di MALUKU ialah suatu tempat wisata yang dapat mempromosikan memperkenalkan budaya adat Maluku bagi wisatawan asing maupun lokal dengan beragam adat entah itu tarian maupun kesenian dari adat Maluku yang lainnya untuk dapat mampu memperbaiki hubungan Pela Gandong antara negeri (desa) di kota Ambon agar hubungan Pela Gandong masyarakat di Maluku bisa terjaga dan lestari sebagai adat budaya yang di salah satu provinsi di Negara Indonesia. Berikut ini adalah gambar dari tempat wisata di kota Ambon .

2. Prospek dan Fisisibilitas - Prospek Proyek

- Terwujudnya graha wisata adat pela gandong yang memiliki kemampuan yang di dukung oleh komitmen yang tinggi terhadap pentingnya budaya kesenian dan kepariwisataan menjadi dapat meningkatkan ekonomi pariwisata.
- Terwujudnya kemampuan pengendalian lingkungan adat kebudayaan pela gandong di Maluku sebagai langkah menuju pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan.
- Terwujudnya berbagai atraksi adat enath berupa tarian ataupun kesenian yang memiliki nilai pertunjukan yang tinggi untuk dapat bersaing meraih kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara.
- Tersusunnya acara event yang di gelar setiap hari dengan waktu yang ditetapkan.
- Terwujudnya penataan lingkungan dan pengelolaan budaya tradisi yang masih mempertahankan nilai – nilai adat pela gandong dari setiap masyarakat di setempat guna mendukung pemulihan kegiatan adat budaya lokal.

- Fisisibilitas Proyek

- Fisisibilitas dari perancangan objek ini adalah Objek “Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku” ini dapat terlaksana dan layak di bangun karena bisa melestarikan budaya adat pela gandong dan kehidupan dalam pela gandong antara masyarakat di Kota Ambon dapat lebih erat tanda ada permusuhan satu sama lain.
- Objek ini juga bisa mempromosikan budaya adat Maluku kepada wisatawan mancanegara maupun lokal guna dapat memajukan perekonomian daerah.

3. Lokasi dan Tapak

Karakteristik pemilihan lokasi, yaitu:

- Lokasi dengan karakter dan panorama alam yang indah, masih alami dan belum tercemar, untuk mendapatkan kualitas lingkungan yang terbaik, serta lingkungan yang masih hijau (banyak pepohonan) sebagai penyedia oksigen alami dan dekat dengan pusat kota dan akses jalur lalu lintas kota.
- Aksesibilitas yang mudah (transportasi umum maupun pribadi) dan merupakan wilayah pengembang (prosepek masa yang akan datang).
- Dekat dengan pemukiman penduduk untuk memudahkan pelayanannya keamanan.
- Berdasarkan karakteristik pemilihan site, maka didapat site terpilih adalah site yang terletak di kecamatan Sirimau, kelurahan Galunggung Lampu Lima Tantai bawah kota Ambon.



View Site Keluar

Gambar 1 : Foto Lokasi Site

IV. TEMA PERANCANGAN

Arsitektur Simbiosis merupakan suatu konsep yang lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, yang pada satu sisi menuntut adanya suatu kemudahan dalam menjalankan aktifitas dari pengguna dan pada sisi yang lainnya menuntut kreatifitas dari seorang perancang dalam mewujudkan keinginan dari para pengguna dengan cara menciptakan suatu desain arsitektural yang mengkombinasikan beberapa poin yang terkandung dalam konsep Simbiosis.

Arsitektur Simbiosis sebagai analogi biologis (adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan) dan ekologis yang memadukan berbagai hal kontradiktif, atau keragaman lain, seperti bentuk an plastis dengan geometri, alam dengan teknologi, masa lalu dengan masa depan. Arsitektur Simbiosis juga merupakan konsep both-and, mix and match, dan bersifat inklusif

Studi Pendalaman Tematik : Arsitektur simbiosis adalah suatu ilmu yang mempelajari mengekspresikan suatu hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya



Gambar 2 : Bangunan Takara Beautilion



Gambar 3 : Bangunan Nakagin Capsule Tower

Pemahaman Tema : Simbiosis Arsitektur

- Simbiosis berasal dari bahasa Yunani *sym* yang berarti dengan dan *biosis* yang berarti kehidupan. Simbiosis merupakan interaksi antara dua organisme yang hidup berdampingan. Simbiosis merupakan pola interaksi yang sangat erat dan khusus antara dua makhluk hidup yang berlainan jenis.
- simbiois mutualisme merupakan hubungan sesama makhluk hidup yang saling menguntungkan keduanya.
- Simbiosis mutualisme dalam arsitektur ialah suatu hubungan penerapan pada bangunan yang saling mengikat dan membutuhkan entah itu dalam struktur bangunan atau dalam orientasi massa pada bangunan yang diterapkan berhubungan dan saling menguntungkan pastinya
- Studi Pendalaman Tematik
- Arsitektur simbiosis adalah suatu ilmu yang mempelajari mengekspresikan suatu hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya

Asosiasi Logis Tema Dan Kasus

Graha Wisata Adat Pela Gandong di MALUKU merupakan suatu tempat wisata yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya kehidupan para masyarakat yang hidup penuh cinta dalam budaya adat Pela Gandong di Kota Ambon. Graha Wisata Adat Pela Gandong di MALUKU dapat membuat para masyarakat Kota Ambon yang tadinya hidup saling terpisah atau takut dengan konflik beberapa tahun lalu yang pernah terjadi bisa kembali berkumpul hidup rukun dalam suatu tempat secara bersama sama tanpa memandang agama antara sesama. Berdasarkan latar belakang yaitu objek, lokasi, dan tema sebagai kajian dalam proses untuk menghasilkan konsep perancangan. Tema dalam proses perancangan sangat penting karena tema menjadi acuan dari mendesain maka dalam proses perancangan pemilihan tema perlu dipertimbangkan faktor asosiasi logis dengan objek Graha Wisata Adat Pela Gandong di MALUKU. Dalam hal ini tema yang dipakai yaitu *Kajian Simbiosis Mutualisme Dalam Arsitektur*.

V. ANALISIS PERANCANGAN

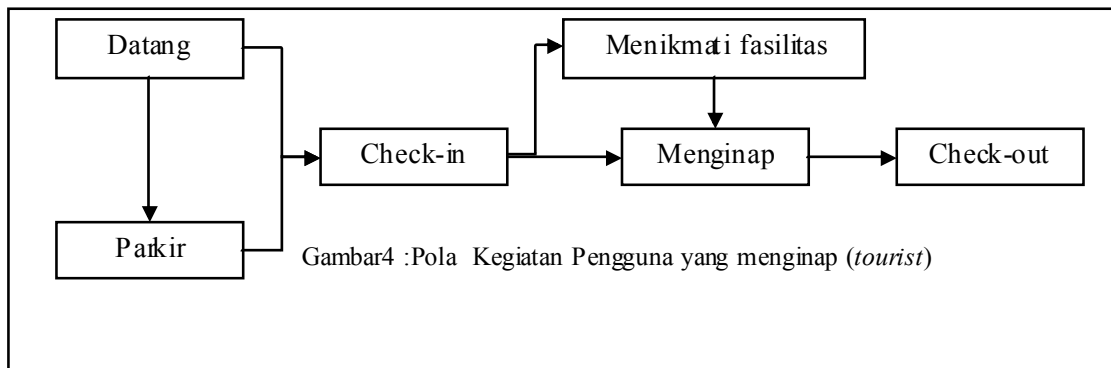
Program Pelaku Kegiatan dan Aktivitas Pemakai

Pelaku kegiatan yang terlibat pada aktivitas di graha wisata terbagi atas :

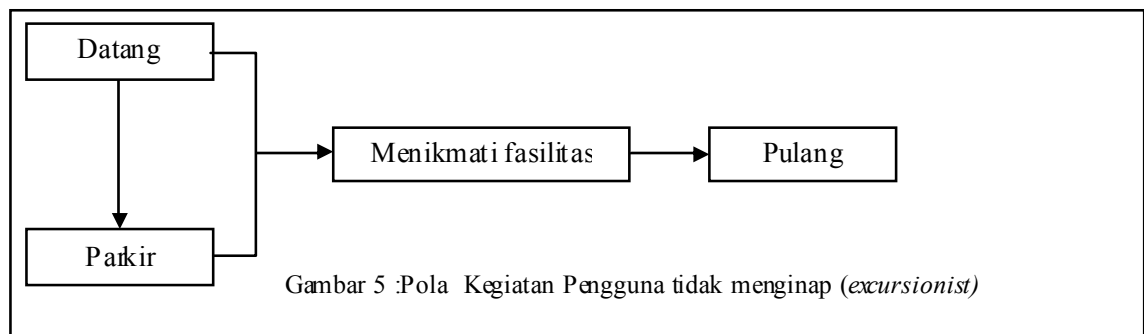
- 1) Pengguna adalah semua pihak yang memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang terdapat pada objek perancangan. Berdasarkan lama kunjungannya, pengguna terbagi atas 2 jenis :
 - *Tourist* adalah pengguna/graha wisata yang menginap (lama kunjungannya > 24 jam)
 - *Excursionist* adalah pengguna/tamu graha wisata yang tidak menginap (lama kunjungannya < 24 jam)
 - Pelaku dalam kegiatan acara kegiatan dalam graha wisata adat pela gandong.
- 2) Pengelola adalah semua pihak yang berperan dalam operasional bangunan

Analisa kegiatan tiap pelaku di dalam graha wisata dibedakan atas beberapa pola kegiatan

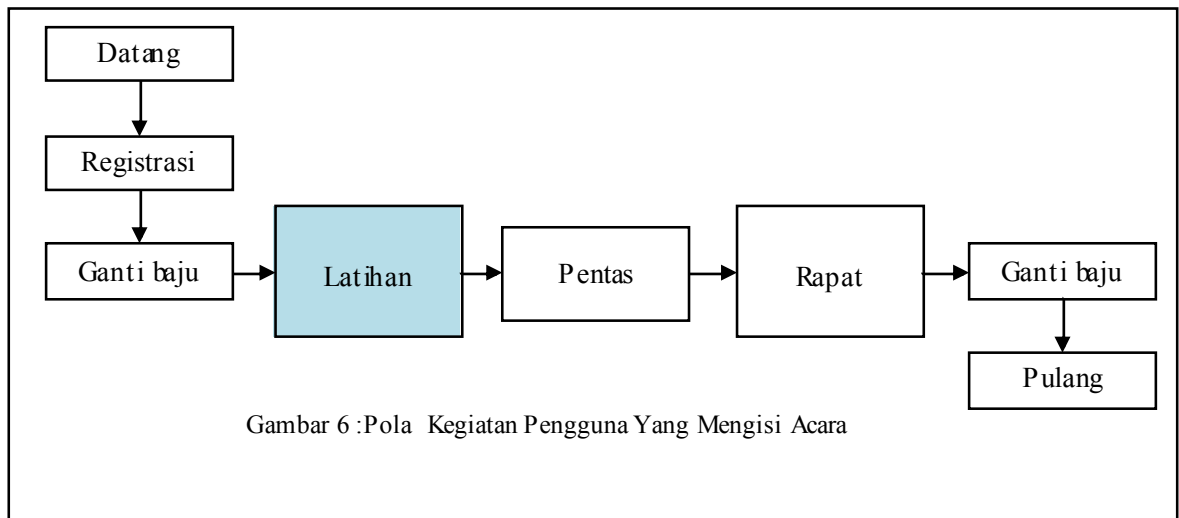
- 1) Pola Kegiatan Pengguna yang menginap (*tourist*)



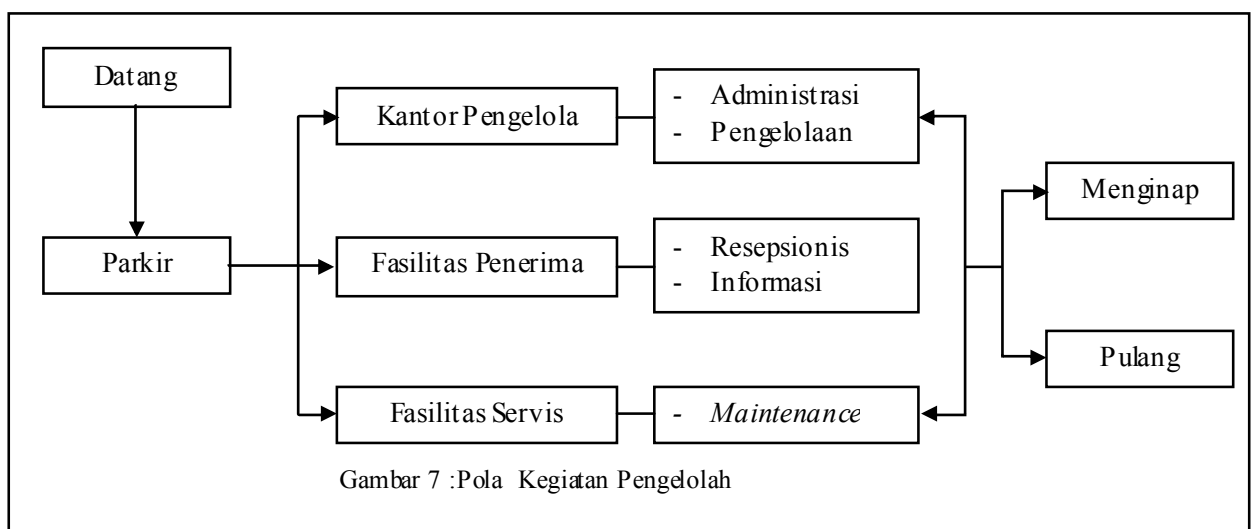
- 2) Pola Kegiatan Pengguna yang menikmati kegiatan kebudayaan dan informasi budaya dan yang tidak menginap (*excursionist*)



3) Pola Kegiatan Pengguna yang mengisi kegiatan dalam graha wisata budaya :



4) Pola Kegiatan Pengelola



Berdasarkan pola kegiatan dan jenis pemakai, kegiatan yang terjadi di dalam graha wisata adat pela gandong meliputi :

1) Kegiatan utama

Kegiatan utama pada graha wisata ini adalah tempat kegiatan adat budaya. Kegiatan utama lainnya yaitu rekreasi dalam bentuk menikmati fasilitas cottage dan pertunjukan seni budaya.

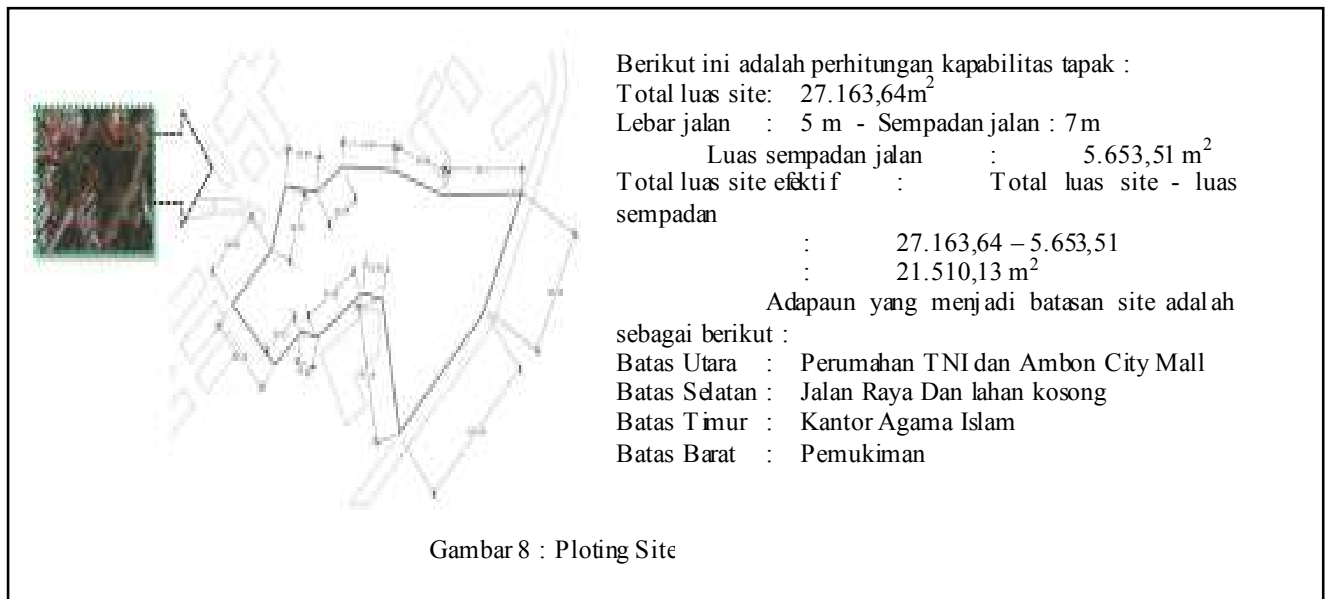
2) Kegiatan penunjang

Kegiatan penunjang yaitu kegiatan yang mendukung operasional kegiatan utama dalam bentuk administrasi, pengelolaan, dan servis/pemeliharaan bangunan.

3) Kegiatan pelengkap

Kegiatan pelengkap yaitu kegiatan pelayanan lainnya diantaranya makan dan minum, parkir, dan lain-lain.

Ploting Site :



Pada Pola Massa

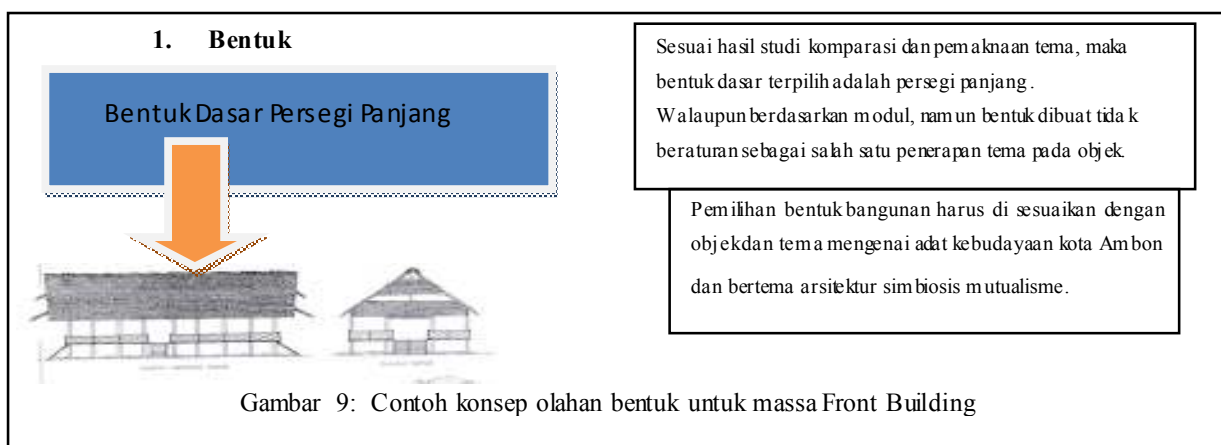
Pada penerapan pola massa pada objek ini digunakan yaitu pola cluster yang menjadi pilihan dari analisa akan tetapi diperlukan penerapan tema pada pengaturan massa tersebut yaitu sesuai tema Arsitektur Simbiosis Mutualisme (saling menguntungkan), maka pengaturan pola massa bangunan harus disesuaikan juga pada objek yakni Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku.

Dengan adanya konflik agama di Kota Ambon beberapa tahun silam maka dengan pengaturan pola massa tersebut bersifat menguntungkan antara umat beragama sesuai dengan pela gandong (tali persaudaraan). Massa tersebut di atur sesuai dengan Tema yang di ambil juga judul dari objek tersebut tanpa ada perbedaan antara agama dan lokasi penempatan site juga berada di antara perbatasan daerah dua agama tersebut.

VI. KONSEP-KONSEP PERANCANGAN

1. Konsep Pemilihan Bentuk

Untuk mengoptimalkan hasil perancangan, ditetapkan sejumlah kriteria sebagai patokan dari perancangan. Kriteria tersebut didapat berdasarkan hasil pemaknaan tema dan obyek serta berbagai analisa yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut adalah penjabaran terhadap kriteria perancangan.



2. Penataan Massa

Berdasarkan hasil analisa konfigurasi massa maka pola konfigurasi massa yang dipilih adalah pola cluster. Pengelompokkan cluster berdasarkan fungsi dan zonasi dalam site. Perhatian utama pengelompokkan cluster adalah pada kelompok zona privat, dimana cluster ini diagkudijauhkandari cluster lainnya untuk memperoleh nuansa ketenangan yang lebih maksimal

3. Ruang Luar

Pemanfaatan ruang luar pada site terbagi atas beberapa fungsi : taman dan jalur hijau, plaza peralihan dan sirkulasi pedestrian, serta area parkir.

Taman dan jalur hijau

Sesuai pendekatan temaperancangan yang berhubungan dengan Arsitektur Simbiosis Mutualisme, maka perlu adanya fasilitas ruang luar seperti taman. Penataan taman bergaya minimalis maupun taman khas budaya adat Maluku yang identik dengan unsur budaya adat, pasir putih pantai dan batu kerang dai laut. Pengadaan taman pada tiap cluster unit hunian sebagai pusat sirkulasi radial dalam cluster. Selain itu pengadaan taman pada area Restoran dan Jajanan daerah khas Maluku, taman yang menjadi ‘pengantar’ menuju Jajanan Daerah untuk upacara *panas pela* dan *makan patita* (makan bersama) khas budaya Adat Maluku.

Jalur hijau atau vegetasi dalam tapak difungsikan untuk mengatasi pengaruh iklim, pengarah dalam sirkulasi, penegas batas site sekaligus ‘memisahkan’ serta ‘menyembunyikan’ site dari dunia luar, dan untuk estetika.



Gambar 10 : Konsep taman dan jalur hijau pada masa

VII. HASIL PERANCANGAN



Gambar 10 : Hasil Perancangan

VIII. PENUTUP

Pela Gandong dan Adat kebudayaan Provinsi Maluku dapat memberikan suatu hubungan tali persaudaraan dan kekeluargaan antara sesama masyarakat yang dulunya sempat retak dengan terjadinya konflik yang terus berkepanjangan sehingga membuat kehidupan masyarakat Maluku kurang bersahabat dan hidup saling berpisah satu dengan lain. Untuk itu maka adanya pertimbangan dengan hadirnya Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku dengan pendekatan tema Simbiosis Mutualisme yang bisa saling membutuhkan antara dua pihak yang saling bertentangan.

Pendekatan Simbiosis Mutualisme pada Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku membawa peran penting bagi desain bangunan, pola masa bangunan dan juga membawa suatu ciri kehidupan manusia yang membutuhkan satu sama lain, dalam pengertian pendekatan ini bisa membawa Graha Wisata Adat Pela Gandong di Maluku ini menjadi suatu tempat wisata dan juga tempat yang bersimbol kekeluargaan (pela gandong) bagi masyarakat di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

Adat Kota Ambon 2011. *Adat Kota Ambon*. www.halmaherablog.com.

Ambrozka. 2011. *Kebudayaan Ambon*. <http://www.scribd.com/doc/47083111/Kebudayaan-Ambon>. Diambil pada tanggal 18 Desember 2011

Arsitektur simbiosis. http://www.simbiosis/2012_07_01_archive.htm, 2012

BMKG Stasiun Klimat dogi Maluku. 2012. *Buletin : Analisis Hujan Oktober 2012 Prakiraan Hujan Desember 2012, Januari dan Februari 2013 Provinsi Maluku*. BMKG, Ambon.

Ching, Francis D.K. 1991. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Erlangga, Jakarta.

Gatra. 2004. *Artikel*. <http://arsip.gatra.com/2004-05-10/artikel.php?id=37178>. Diambil pada tanggal 18 Desember 2011

Kota Ambon Blogger 2011. *Pela Gandong*. <http://ambon-manise.com/maluku/>

Kisho Kurokawa, *intercultural architecture-the philosophy of simbiosis* (1991).pdf

Seni Nusantara 2011. *Seni Budaya Maluku*. <http://seninusantara.blogspot.com/2011/09/seni-budaya-maluku.html>

Wikipedia 2010. *Budaya Maluku*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Maluku>

Zeisel, John. 1981. *"Inquiry By design: Tools for environment-behavioral research"*. Cambridge University Press. Cambridge.